

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pertumbuhan dan Perkembangan

1. Pertumbuhan

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat, (Kemenkes RI, 2016). Konsep pertumbuhan lebih mengarah ke fisik yang bersifat pasti seperti dari kecil menjadi besar, dari pendek atau rendah menjadi tinggi dan lain-lain, (Hidayati, 2016).

Pertumbuhan adalah sebuah impuls dan sebagai sebuah siklus dari sesuatu peristiwa morphogenetik, yakni sebuah karakteristik yang unik daripada kehidupan organisme. Pertumbuhan juga mengandung unsur adanya proses perubahan yang terjadi pada bagian-bagian jasmani serta biologis. Para pakar dapat menyimpulkan bahwa pertumbuhan sebagai penambahan dalam segi bentuk ukuran berat, dan ukuran dimensi tubuh serta bagian-bagiannya, (Afandi, 2019).

2. Perkembangan

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, misalnya perkembangan

sistem neuromuskuler, kemampuan berbicara, emosi dan sosialisasi, (Kemenkes RI, 2016).

Perkembangan (development) adalah perubahan secara berangsur-angsur dan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh, meningkat dan meluasnya kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, kematangan, atau kedewasaan, dan pembelajaran, (Hidayati, 2016).

3. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak menurut (Kemenkes RI, 2016) :

a. Faktor dalam (internal) yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak

a) Ras/etnik atau bangsa

Anak yang dilahirkan dari ras atau bangsa Amerika, maka ia tidak memiliki faktor hereditas ras atau bangsa Indonesia atau sebaliknya.

b) Keluarga

Ada kecenderungan keluarga yang memiliki postur tubuh tinggi, pendek, gemuk atau kurus.

c) Umur

Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan masa remaja.

d) Jenis kelamin

Fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat daripada laki-laki. Tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat.

e) Genetik

Genetik (heredokonstitusional) adalah bawaan anak yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khas nya.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Prenatal

a) Gizi

Nutrisi ibu hamil terutama dalam trimester akhir kehamilan akan mempengaruhi pertumbuhan janin.

b) Mekanis

Posisi fetus yang abnormal bisa menyebabkan kelainan kongenital

c) Toksin/zat kimia

Beberapa obat-obatan seperti aminopterin, thalidomide dapat menyebabkan kelainan congenital seperti palatoskisis

d) Endokrin

Diabetes melitus dapat menyebabkan makrosomia, kardiomegali, hiperplasia, adrenal.

e) Radiasi

Paparan radium dan sinar rontgen dapat mengakibatkan kelainan pada janin seperti mikroseli, spina bifida, retardasi mental dan deformitas anggota gerak, kelainan congenital mata, kelainan jantung.

f) Infeksi

Infeksi pada trimester pertama dan kedua oleh TORCH (Toksoplasma, Rubella, Sitomegalo virus, Herpes simpleks) dapat menyebabkan kelainan

pada janin : katarak, bisu tuli, mikrosefali, retardasi mental dan kelainan jantung kongenital.

g) Kelainan imunologi

Eritobaltosis fetalis timbul atas dasar perbedaan golongan darah antara janin dan ibu sehingga ibu membentuk antibodi terhadap sel darah merah janin, kemudian melalui plasenta masuk dalam peredaran darah janin dan akan menyebabkan hemolisis yang selanjutnya mengakibatkan hierbilirubinemia dan kern ikterus yang akan menyebabkan kerusakan jaringan otak.

h) Anoksia embrio

Anoksia embrio yang disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta menyebabkan pertumbuhan terganggu.

i) Psikologi ibu

Kehamilan yang tidak diinginkan, perlakuan salah/kekerasan mental pada ibu hamil dan lain-lain.

2. Faktor persalinan

Komplikasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala, asfiksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak, (Kemenkes RI, 2016)

3. Faktor pasca persalinan

a) Gizi

Untuk tumbuh kembang bayi, diperlukan zat makanan yang adekuat.

b) Penyakit kronis/kelainan kongenital

Tuberkulosis, anemia, kelainan jantung bawaan mengakibatkan retardasi pertumbuhan jasmani.

c) Lingkungan fisik dan kimia

Lingkungan sering disebut melieu adalah tempat anak tersebut hidup yang berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak (provider). Sanitasi lingkungan yang krang baik, kurangnya sinar matahari, paparan sinar radioaktif, zat kimia tertentu (Pb, Merkuri, rokok, dll) mempunyai dampak yang negatif terhadap pertumbuhan anak.

d) Psikologis

Hubungan anak dengan orang sekitarnya. Seorang anak yang tidak dikehendaki orangtuanya atau anak yang selalu tertekan, akan mengalami hambatan di dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

e) Endokrin

Gangguan hormon, misalnya pada penyakit hipotiroid akan menyebabkan anak mengalami hambatan pertumbuhan.

f) Sosio-ekonomi

Kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan, kesehatan lingkungan yan jelek dan ketidaktahuan akan menghambat pertumbuhan anak.

g) Lingkungan pengasuhan

Pada lingkungan pengasuhan,interaksi ibu-anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

h) Stimulasi

Perkembangan memerlukan rangsangan/stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, ketertiban ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak.

i) Obat-obatan

Pemakaian kortikosteroid jangka lama akan menghambat pertumbuhan, demikian halnya dengan pemakaian obat perangsang terhadap susunan saraf yang menyebabkan terhambatnya produksi hormon pertumbuhan.

B. Keterlambatan Motorik Halus

1. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek, (Sumantri, 2005).

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, (Sujiono, dkk 2010). Motorik halus merupakan aktivitas keterampilan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil seperti menggambar, meronce manik, menulis, dan makan. Kemampuan motorik halus ini berkembang setelah kemampuan motorik kasar si kecil berkembang, (Rudyanto, 2009).

2. Pengertian Keterlambatan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus yang mengalami keterlambatan berarti perkembangan motorik halus yang berada di bawah normal umur anak, (Hurlock, 2010). Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada di bawah normal umur anak sehingga timbul dari kerusakan otak pada waktu lahir atau kondisi sebelum lahir, yang tidak menguntungkan atau lingkungan yang tidak menyenangkan setelah lahir. Namun, keterlambatan lebih sering di

sebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk mempelajari motorik, perlindungan orangtua yang berlebihan, atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajari, (Hurlock, 2007).

3. Fungsi Motorik Halus

Perkembangan motorik halus juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu menurut Hurlock (dalam Depdiknas 2007) :

- a) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang
- b) Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang bebas dan tidak bergantung.
- c) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus menurut Hurlock, (Dalam Al-Maqassary, 2014) yaitu :

1. Perkembangan sistem Saraf
2. Kemampuan fisik yang memungkinkan untuk bergerak
3. Keinginan anak yang memotivasinya untuk bergerak.
4. Lingkungan yang mendukung.
5. Aspek psikologis anak.
6. Umur
7. Jenis kelamin.
8. Genetik.

9. Kelainan kromosom.

5. Prinsip dalam Pengembangan Motorik Halus

Untuk mengembangkan motorik halus anak usia 4-6 tahun secara optimal, perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut, (Depdiknas, 2007) :

- 1) Memberikan kebebasan ekspresi pada anak
- 2) Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk kreatif
- 3) Memberikan bimbingan kepada anak untuk menemukan teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media
- 4) Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak
- 5) Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangan
- 6) Memberikan rasa gembira dan ciptakan suasana yang menyenangkan pada anak
- 7) Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan

6. Deteksi Dini Motorik Halus Anak

Untuk dapat meningkatkan kualitas perkembangan anak sepenuhnya, diperlukan pengetahuan yang menyeluruh dan terpadu mulai dari ketika anak masih berada di dalam rahim hingga mencapai usia 6 tahun. Salah satu bentuk pengetahuan yang memiliki peran dalam meningkatkan dan memantau perkembangan anak adalah memberikan penyuluhan di setiap pelayanan kesehatan, serta berusaha memberikan pendidikan mengenai perkembangan anak dengan menyelenggarakan pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK)

anak balita, sehingga pengetahuan ibu bertambah dan orang tua dapat merawat anak mereka dengan baik, (Soetjiningsih, 2016).

Penilaian perkembangan motorik halus menggunakan Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP). KPSP digunakan untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan, (Adriana, 2017).

7. Penyebab Keterlambatan Motorik Halus Anak

Perkembangan anak usia prasekolah dapat mengalami penyimpangan jika tidak diberikan stimulasi, salah satunya stimulasi yang diberikan yaitu motorik halus. Keterlambatan lebih sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan, atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajarinya, (Hurlock, 2007).

Keterlambatan perkembangan motorik juga dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan dan stimulasi, (Bambang, 2007). Perkembangan anak membutuhkan stimulasi. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi, (Adriana, 2011).

8. Faktor-faktor Keterlambatan Motorik Halus

Faktor utama yang mempengaruhi terjadinya keterlambatan tumbuh kembang balita adalah kurang terampilnya ibu dalam stimulasi dini perkembangan balita. Dalam melakukan stimulasi perkembangan balita ibu tidak menggunakan pedoman dari tenaga kesehatan, sehingga hasilnya tidak maksimal, (Sari, 2015)

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi keterlambatan motorik halus anak yaitu :

- a. Kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak kecil dan pola asuh orang tua yang cenderung over protektif dan kurang dalam memberikan fasilitas dan rangsangan belajar.
- b. Tidak memberikan kebebasan pada anak untuk mengerjakan aktifitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu ingin dibantu oleh orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, (Madyawati, 2016).

9. Dampak Keterlambatan Motorik Halus

Keterlambatan motorik halus pada anak jika tidak teratasi akan berdampak buruk untuk masa depan anak. Anak yang mengalami keterlambatan motorik dapat terlambat memperoleh keterampilan yang seharusnya dapat dicapai sesuai usianya. Keterlambatan motorik halus pada masa ini dapat menyebabkan anak menjadi rendah diri, terjadi kecemburuan pada anak lain, ketergantungan dan timbul rasa malu. Hal tersebut dapat membuat anak kesulitan memasuki bangku sekolah karena kemampuan motorik halus sangat diperlukan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya dalam hal bermain dan juga menulis. Rasa ketergantungan pada anak akan berakibat penurunan prestasi jauh dibawah kemampuan anak, (Sulistyaningsih, 2010).

Gangguan perkembangan motorik halus dapat menyebabkan beberapa masalah. Seorang anak mungkin kesulitan belajar, tidak bisa mandiri, hingga merasa tidak percaya diri karena tidak terampil menggunakan tangannya untuk melakukan tugas-tugas yang seharusnya bisa dilakukan anak seusianya.

10. Penanganan Keterlambatan Motorik Halus

Pemantauan perkembangan motorik halus anak dapat dilakukan dipusat pelayanan kesehatan posyandu, program Bina Keluarga Balita (BKB) dan lingkungan keluarga, sehingga peran keluarga terutama sangat penting, karena dengan pemantauan yang baik maka dapat dilakukan deteksi dini pada kelainan perkembangan anak, (Soetiningsih, 2010).

Kemampuan motorik halus anak dapat dilatih di rumah dengan mensosialisasikan KPSP dan 10 Indikator untuk mengetahui perkembangan motorik halus, (Elfiadi, 2016).

11. Tujuan Pengembangan Motorik Halus

Tujuan pengembangan motorik halus menurut, (Sumantri, 2005) yaitu :

- a. Agar anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan seperti meronce, mengayam, bertepuk tangan.
- b. Agar anak mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan
- c. Anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerakan jemari: seperti kesiapan menulis, dan menggambar.
- d. Agar anak mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus

C. Metode Bermain dan Belajar

1. Pengertian Bermain dan Belajar

Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan, bukan karena hadiah atau pujian. Melalui metode bermain, semua aspek anak dapat bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Melalui permainan, anak-anak juga dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, bermain bagi anak usia dini merupakan jembatan bagi berkembangnya semua aspek, (Risaldy, 2014)

Agar keterampilan motorik anak berkembang optimal, maka diperlukan adanya kegiatan belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar, (Montolalu, 2011)

2. Alat Permainan Edukasi (APE)

Permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak sesuai usia dan tingkat perkembangannya serta berguna untuk pengembangan aspek fisik, bahasa, kognitif dan sosial anak adalah APE (Alat Permainan Edukasi). Alat Permainan Edukasi untuk perkembangan motorik halus dapat dilakukan dengan menulis, bermain lego, menyusun puzzle, mewarnai, menggambar pola, menggambar orang dan menggunting kertas, (Nursalam, 2005)

Alat Permainan Edukasi adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk bermain, mengandung nilai pendidikan yang dapat merangsang aspek perkembangan anak, alat yang dimaksud berupa gunting, lem, media gambar, krayon, (Arifah Ananda). Alat Permainan Edukasi (APE) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukatif (pendidikan) yang dapat merangsang pertumbuhan

otak mengembangkan seluruh aspek kemampuan (potensi) anak, (Shofyatun, 2010).

APE adalah alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak disesuaikan dengan usianya dan tingkat perkembangannya, serta berguna untuk pengembangan aspek fisik (kegiatan-kegiatan yang menunjang atau merangsang pertumbuhan fisik anak), aspek bahasa (dengan melatih berbicara, menggunakan kalimat yang benar), aspek kecerdasan (dengan pengenalan suara, ukuran, bentuk, warna, dll), dan aspek sosial (khususnya dalam hubungannya dengan interaksi antara ibu dan anak, keluarga, dan masyarakat), (Kania, N. 2006).

Penilaian Tumbuh Kembang anak di deteksi dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang disesuaikan dengan usia anak. Apabila dideteksi perkembangan anak hasilnya sesuai dengan usia perkembangan berarti anak berhasil menyesuaikan diri dengan tahap perkembangan secara normal, dan jika dideteksi diperoleh keterlambatan (meragukan) dan penyimpangan pada perkembangan anak, maka diberikan intervensi stimulasi alat permainan edukatif selama 2 minggu per 3-4 jam setiap hari, (Sain, 2013).

3. Tujuan Alat Permainan Edukasi

Alat Permainan Edukasi (APE) memiliki tujuan dalam pengembangan pembelajaran yaitu memperjelas materi yang di berikan, memberikan motivasi dan merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dan bereksperimen dalam mengembangkan fisik motorik halus anak serta memberikan kesenangan pada anak yang bermain (belajar), (Ananda).

Bermain adalah keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang individu yang sifatnya menyenangkan, menggembirakan, dan menimbulkan kenikmatan yang berfungsi untuk membantu individu mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional, (Elfiadi, 2016).

4. Fungsi Bermain Edukasi

Untuk memberikan Ilmu Pengetahuan kepada anak melalui proses pembelajaran sambil bermain, merangsang pengembangan daya pikir, daya cipta, dan bahasa agar mampu menumbuhkan sikap mental serta akhlak yang baik, menciptakan lingkungan bermain yang menarik, memberi rasa aman dan menyenangkan, meningkatkan kualitas pembelajaran anak, (Andang, 2006).

5. Dampak kurangnya Stimulasi Bermain Edukasi

Kurangnya stimulasi permainan pada anak dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak. Bila perkembangan motorik halus ini terlambat, berbahaya bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak yang baik sehingga mempengaruhi masa depannya, (Lisa, dkk, 2020).

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permainan Anak

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan permainan anak adalah sebagai berikut:

1) Kesehatan

Anak-anak yang sehat mempunyai banyak energi untuk bermain dibandingkan dengan anak-anak yang kurang sehat, sehingga anak-anak yang sehat menghabiskan banyak waktu bermain yang membutuhkan banyak energy, (Sudarna, 2014).

2) Intelegensi

Anak-anak yang cerdas lebih aktif dibanding dengan anak-anak yang kurang cerdas. Anak-anak yang cerdas lebih menyenangi permainan-permainan yang bersifat intelektual atau permainan yang banyak merangsang daya pikir mereka, misalnya permainan drama, menonton film, atau membaca bacaan-bacaan yang bersifat intelektual, (Sudarna, 2014).

3) Jenis kelamin

Anak perempuan lebih sedikit melakukan permainan yang menghabiskan banyak energi, misalnya memanjat, berlari-lari, atau kegiatan fisik yang lain dibandingkan anak laki-laki. Perbedaan ini bukan berarti bahwa anak perempuan kurang sehat dibanding anak laki-laki, melainkan pandangan masyarakat bahwa anak perempuan sebaiknya menjadi anak yang lembut dan bertingkah laku yang halus, (Sudarna, 2014).

4) Lingkungan

Anak yang dibesarkan di lingkungan yang kurang menyediakan peralatan, waktu, dan ruang bermain bagi anak, akan menimbulkan aktivitas bermain anak berkurang, (Sudarna, 2014).

5) Status sosial ekonomi

Anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang status sosial ekonominya tinggi, lebih banyak tersedia alat-alat permainan yang lengkap dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan di keluarga yang status ekonominya rendah, (Sudarna, 2014).

7. Bermain sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak

Beberapa metode pembelajaran di antaranya adalah sebagai berikut, (Risaldy, 2014) :

a) Bercerita

Bercerita adalah menceritakan atau membacakan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Melalui cerita daya imajinasi anak dapat ditingkatkan. Bercerita dapat disertai gambar maupun dalam bentuk lainnya seperti panggung boneka.

b) Bernyanyi

Bernyanyi adalah kegiatan dalam melagukan pesan-pesan mengandung unsur pendidikan. Dengan bernyanyi anak dapat terbawa kepada situasi emosional seperti sedih dan gembira.

c) Berdarmawisata

Darmawisata adalah kunjungan secara langsung ke obyek-objek yang sesuai dengan bahan kegiatan yang sedang dibahas di lingkungan kehidupan anak. Kegiatan tersebut dilakukan di luar ruangan terutama untuk melihat, mendengar, merasakan, mengalami langsung berbagai keadaan atau peristiwa dilingkungannya. Hal ini dapat diwujudkan antara lain melalui darmawisata ke pasar, sawah, pantai, kebun, dan lainnya

d) Bermain Peran

Bermain peran adalah permainan yang dilakukan untuk memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, dan peran-peran tertentu sekitar anak. bermain peran merupakan kegiatan menirukan perbuatan orang lain di sekitarnya. Dengan bermain peran, kebiasaan dan kesukaan anak untuk meniru akan tersalurkan serta

dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

e) Peragaan/Demonstrasi.

Peragaan/demonstrasi adalah kegiatan dimana tenaga pendidik atau tutor memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian ditirukan anak-anak. Peragaan/demonstrasi ini sesuai untuk melatih keterampilan dan cara-cara yang memerlukan contoh yang benar.

f) Pemberian Tugas

Pemberian tugas merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan tugas secara tuntas. Tugas dapat diberikan secara berkelompok ataupun individual.

g) Latihan

Latihan adalah kegiatan melatih anak untuk menguasai khususnya kemampuan psikomotorik yang menuntut koordinasi antara otot-otot mata dan otak. Latihan diberikan sesuai dengan langkah-langkah secara berurutan.